

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.I Latar Belakang**

Stunting (tubuh yang pendek) masih menjadi permasalahan dalam masalah gizi, yang terjadi pada bayi, balita dan anak. Stunting menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak masa awal kehidupan (World Health Organization (WHO)). (<https://unair.ac.id> diakses pada tanggal 26 juni 2020).

Anak yang terkena stunting menjadikan tubuhnya terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi kronis terjadi sejak bayi dalam kandungan hingga usia dua tahun maka dari itu gizi ibu saat mengandung mempengaruhi keadaan kesehatan dan perkembangan janin. Gangguan pertumbuhan dalam kandungan dapat menyebabkan berat badan lahir rendah, bayi dengan berat badan lahir rendah mempunyai resiko lebih tinggi untuk menjadi stunting (Rita, 2018).

Data prevalensi anak balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO) yang dirilis tahun 2019 menyebutkan Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di South-East Asian, pertama Timor Leste (50,5%), kedua India (38,4%) dan ketiga Indonesia 30,8%. Angka prevalensi stunting di Indonesia masih di atas 20%, artinya belum mencapai target WHO yang di bawah 20%. Bertepatan dengan Hari Anak Universal yang jatuh pada tanggal 20 November 2019, stunting perlu dilihat sebagai persoalan yang penting untuk diatasi karena berkaitan dengan kesejahteraan anak (Pusat Data dan Informasi Kemenkes, 2019).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Nasional (2019) menunjukkan, bahwa 30,8% anak usianya dibawah lima tahun (balita) di Indonesia mengalami stunting. Namun angka ini turun jika dibandingkan dengan data Riskesdas 2013 yakni 37,2%. Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah prevalensi stunting tertinggi di Indonesia sebesar 41,2%, sedangkan prevalensi stunting di Jawa Barat sebesar 29,2%.

Kondisi stunting dapat dilihat sejak anak berusia dua tahun. Stunting merupakan kondisi yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi pada masa periode emas, bukan disebabkan oleh kelainan hormon pertumbuhan maupun akibat dari penyakit tertentu. Banyak kajian yang menunjukkan bahwa kemiskinan, kesehatan sanitasi dan lingkungan adalah faktor lain yang memiliki konsekuensi stunting pada anak balita. Selain itu, pendidikan dan pengetahuan ibu yang rendah juga berpengaruh besar terhadap kejadian stunting pada balita (Aridiyah, 2015).

Stunting atau gagal tumbuh adalah suatu kondisi yang menggambarkan status gizi kurang yang memiliki sifat kronis pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak sejak awal masa kehidupan yang dipresentasikan dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur kurang dari minus dua standar deviasi berdasarkan standar pertumbuhan menurut WHO (Ni'mah, 2015).

Hasil penelitian Wiwien Fitrie Wellina 2016, salah satu faktor resiko kejadian stunting kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang lama, sehingga dapat terjadi perlambatan pertumbuhan dan berpengaruh terhadap status gizi. Penyakit infeksi (diare dan ISPA) dapat mengakibatkan berat badan turun secara akut dan berpengaruh pada status gizi balita bila terjadi dalam jangka waktu yang

lama. Balita dengan status gizi yang kurang mempunyai sistem imun yang rendah yang dapat membuat balita mudah terkena penyakit infeksi. Paparan pestisida yang diterima oleh ibu hamil dapat juga menjadikan bayinya stunting. Beberapa jenis pestisida dikenal sebagai thyroid disrupting chemicals (TDCs) dapat mengganggu struktur dan fungsi kelenjar tiroid, mengganggu sintesis, sekresi, peningkatan dan eliminasi hormon tiroid, yang berdampak terjadinya hipotiroidisme. Hipotiroidisme pada ibu hamil menyebabkan terjadinya gangguan tumbuh kembang janin/anak yang dilahirkannya.

Hasil penelitian Dini Nugraheni 2020, anak yang tidak diberikan ASI Eksklusif pada usia 0 – 6 bulan dan pemberian MP-ASI yang tidak sesuai, anak akan dapat berdampak *stunting* dan akan sering terkena infeksi. ASI Eksklusif merupakan penentu penting pada status gizi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada penelitian di Kenya pada tahun 2014 ditemukan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan pertumbuhan dan *stunting* pada anak. Asupan gizi menjadi salah satu penunjang tumbuh dan kembang balita, asupan gizi menjadi gambaran pertumbuhan dan perkembangan yang baik untuk anak pada masa yang akan datang. Asupan menjadi salah satu penyebab dari kejadian *stunting*. Terpenuhiya kebutuhan anak dilihat dari pola asuh pemberian makan yang kreatif dan variatif yang disediakan oleh ibu.

Status sosial ekonomi keluarga seperti pendapatan keluarga, salah satunya pekerjaan orangtua mempunyai andil yang besar dalam masalah gizi. Pekerjaan orangtua berkaitan erat dengan penghasilan keluarga yang mempengaruhi daya beli keluarga. Keluarga dengan pendapatan yang terbatas, besar kemungkinan kurang

dapat memenuhi kebutuhan makanannya secara kualitas dan kuantitas. Peningkatan pendapatan keluarga dapat berpengaruh pada susunan makanan. Pengeluaran yang lebih banyak untuk pangan tidak menjamin lebih beragamnya konsumsi pangan seseorang. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, karena orangtua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder (Khorun Ni'mah, 2015).

Berdasarkan data – data di atas peningkatan stunting pada balita dapat diturunkan bila penyebab stunting dikendalikan. Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting pada balita salah satunya seperti rendahnya akses terhadap makanan dari segi jumlah dan kualitas gizi, maupun faktor sosial ekonomi. Kejadian stunting akan terus meningkat jika faktor – faktor penyebab yang telah dijelaskan sebelumnya tidak diperhatikan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan literature *review* berjudul “Faktor – faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita (usia 1 – 2 tahun)”.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Faktor – faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita (usia 1 – 2 tahun)?

## **1.3 Tujuan penelitian**

Mengidentifikasi hasil penelitian Faktor – faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita (usia 1 – 2 tahun ).

## **1.4 Manfaat penelitian**

### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan kontribusi terhadap pengembangan ilmu kesehatan dan keperawatan khususnya dalam bidang ilmu keperawatan anak.

### **1.4.2 Manfaat praktis**

1. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar bagi peneliti selanjutnya.

2. Bagi Universitas Bhakti Kencana Bandung

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi institus sebagai dokumentasi, serta dapat menambah bahan kepustakaan di Program Studi Diploma III Keperawatan Uviversitas Bhakti Kencana Bandung.